

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank sangat penting dalam ekonomi karena membantu keuangan masyarakat. Bank adalah lembaga yang bergerak di bidang keuangan.¹ Hukum di Indonesia menganut *dual banking system*, yang berarti ada dua jenis sistem perbankan; konvensional dan syariah. Sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*), bank berfungsi sebagai perantara yang mempertemukan pemilik kelebihan modal dan masyarakat yang membutuhkan modal.²

Perbedaan utama antara kedua jenis bank ini adalah cara transaksi dilakukan. Bank konvensional menggunakan bunga dalam setiap transaksinya. Penggunaan bunga ini menjadi ciri khas bank konvensional. Menurut Bank Indonesia, saat ini suku bunga acuan akan dinaikkan dari 25 basis poin menjadi 3,75 persen.³ Jika pada bank konvensional menerapkan bunga dalam setiap transaksinya, maka pada bank syariah tidak terdapat bunga pada transaksinya. Dalam perbankan syariah terdapat sistem bagi hasil dalam setiap transaksinya, dimana bagi hasil tersebut menjadi salah satu ciri khas dari perbankan syariah.

Perbankan syariah berkembang sangat pesat saat ini. Dulu, pada tahun 1992, hanya ada satu bank syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia. Bank

¹ Ardiansyah Putra dan Dwi Saraswati, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020) 23.

² Arif Zunaidi dan Sri Anugerah Natalina, "manajemen strategik dalam perbankan syariah," *WADIAH: Jurnal Perbankan Syariah*, Vol 5, No 1(2021): 94

³ *Kenaikan Suku Bunga BI* oleh CNN Indonesia diakses pada hari Minggu, 15 Desember 2024 pukul 22:11 WIB.

Muamalat adalah bank pertama yang mempelopori pendirian bank syariah lainnya. Dari banyaknya bank yang ada, hanya Bank Muamalat yang menjalankan kegiatan dan operasinya sesuai prinsip syariah.

Bank syariah berkembang pesat setelah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 dikeluarkan, yang mengizinkan sistem bagi hasil dalam kegiatan bank. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang bank yang memakai prinsip bagi hasil.⁴ Menurut aturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 6/POJK.03/2016, untuk membantu ekonomi Indonesia tumbuh dan meningkatkan persaingan, bank syariah perlu meningkatkan peran perantaraanya dengan menyesuaikan kegiatan bisnis dan jaringan kantor berdasarkan modal utama. Awalnya, sesuai aturan OJK tersebut, bank syariah dibagi dalam kategori Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) berdasarkan jumlah modal intinya.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperbaiki aturan tentang pengelompokan bank berdasarkan jumlah modal utama yang disebut KBMI atau Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti. Aturan ini tertuang dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 12/POJK.03/021. Menurut aturan tersebut, jika kelompok bank BUKU dihubungkan dengan KBMI, maka BUKU 1 sama dengan KBMI 1, BUKU 2 sama dengan KBMI 2, BUKU 3 sama dengan KBMI 3, dan BUKU 4 bisa sama dengan KBMI 3 atau KBMI 4. Berikut ini adalah pengelompokan Bank berdasarkan modal inti di bank syariah Indonesia.

⁴ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018) 5.

Tabel 1. 1**Daftar Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti**

No.	Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI)	Jumlah Modal Inti
1	KBMI 1	Modal inti sampai dengan Rp6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah)
2	KBMI 2	Modal inti lebih dari Rp6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah) sampai dengan Rp14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah)
3	KBMI 3	Modal inti lebih dari Rp14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah) sampai dengan Rp70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah)
4	KBMI 4	Modal inti lebih dari Rp70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah)

Sumber: Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2021⁵

Berdasarkan tabel 1.1 KBMI 1 sampai dengan KBMI 4 memiliki ukuran modal inti yang berbeda-beda. Begitu juga dengan modal inti yang dimiliki Bank Umum Syariah di Indonesia. Berikut adalah pengelompokan Bank Umum Syariah Berdasarkan Modal Inti yang dimiliki.

Tabel 1. 2**Daftar KBMI Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2023**

No.	Bank Umum Syariah (BUS)	Modal Inti (Dalam Jutaan Rupiah)	Kategori KBMI
1	PT. Bank Victoria Syariah	1.021.564	KBMI I
2	PT. Bank KB Bukopin Syariah	1.050.370	KBMI I
3	PT. Bank Jabar Banten	1.279.525	KBMI I
4	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	1.654.798	KBMI I
5	PT. Bank Panin Dubai Syariah	2.459.517	KBMI I
6	PT. Bank Mega Syariah	2.475.195	KBMI I
7	PT. Bank Aladin Syariah	3.003.141	KBMI I
8	PT. BCA Syariah	3.022.480	KBMI I
9	PT. Bank Aceh Syariah	3.388.923	KBMI I
10	PT. Bank Muamalat Indonesia	4.801.590	KBMI I

⁵ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 12/PJOK.03/2021, <https://ojk.go.id/> di akses pada 15 Desember 2024.

11	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	7.918.398	KBMI II
12	PT. Bank Syariah Indonesia	36.095.427	KBMI III

Sumber : *Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan*⁶

Berdasarkan tabel 1.1 merupakan pengelompokan Bank Umum Syariah berdasarkan kategori Modal Inti. Pada kategori KBMI III terdapat PT. Bank Syariah Indonesia dengan jumlah modal inti sebesar Rp.36.095.427. Pada kategori KBMI II terdapat PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dengan jumlah modal inti sebesar Rp.7.918.398. Pada kategori KBMI I terdapat 10 Bank Umum Syariah dengan masing – masing modal inti sebesar, PT. Bank Aceh Syariah sebesar Rp.3.388.923, PT. Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah sebesar Rp.1.654.794, PT. Bank Muamalat Indonesia sebesar Rp.4.801.590, PT. Victoria Syariah sebesar Rp.1.021.564, PT. Bank Jabar Banten sebesar Rp.1.279.525, PT. Bank Mega Syariah sebesar Rp.2.475.195, PT. Bank Panin Dubai Syariah sebesar Rp.2.459.517, PT. Bank KB Bukopin Syariah sebesar Rp.1.050.370, PT. BCA Syariah sebesar Rp.3.022.480, dan PT. Bank Aladin Syariah sebesar Rp.3.003.141.

Bank Muamalat adalah salah satu bank syariah yang masih bertahan dalam KBMI 1, sementara beberapa bank syariah lainnya telah naik ke KBMI 2 atau lebih tinggi karena merger atau peningkatan modal. Hal ini membuat Bank Muamalat menarik untuk diteliti dalam konteks bagaimana bank KBMI 1 menghadapi persaingan dengan bank syariah yang memiliki modal lebih besar. Bank Muamalat termasuk dalam kategori KBMI 1 (modal inti di bawah Rp.6 triliun) yang menunjukkan bahwa bank ini menghadapi tantangan dalam

⁶ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), <https://ojk.go.id/> diakses pada 15 Desember 2024.

meningkatkan daya saing dan profitabilitas dibandingkan bank syariah dengan modal yang lebih besar.

Bank Muamalat Indonesia terus mengalami pertumbuhan laba yang positif, dibandingkan dengan bank – bank syariah lain yang berada di KBMI I cenderung mengalami pertumbuhan laba yang fluktuatif dan pada tahun 2020 Bank Muamalat memperoleh penghargaan sebagai bank syariah kualitas pembiayaan terbaik.⁷ Bank muamalat juga memiliki kinerja yang sangat baik dan memiliki prospek dimasa depan dengan didukung banyak prestasi yang telah diraih selama ini. Modal yang berasal dari pemilik bank disebut modal inti. Fungsi modal inti adalah untuk menetapkan batas pembiayaan yang paling tinggi. Melalui pembatasan ini, pemberi pembiayaan dilindungi dari kegagalan pembiayaan.⁸

Pembiayaan merupakan dasar yang harus ada pada suatu bank yang akan berpengaruh pada kinerja dari suatu bank tersebut termasuk bank syariah. Semakin baik pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat maka semakin baik pula tingkat keuntungan yang diterima dari penyaluran pembiayaan tersebut.⁹ Terdapat tiga model untuk menyalurkan pembiayaan yang telah diberikan oleh bank syariah yaitu pembiayaan dengan menggunakan prinsip jual beli, pembiayaan yang ditujukan untuk memperoleh jasa menggunakan prinsip sewa, dan pembiayaan yang bertujuan untuk bekerja sama disebut dengan prinsip bagi hasil.¹⁰

⁷ Bank Muamalat, Profil Perusahaan <https://www.bankmuamalat.co.id/> diakses pada 1 Februari 2025

⁸ Rahmat Ilyas, “Manajemen Permodalan Bank Syariah,” *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* 5, no. 2 (2018): 327–328.

⁹ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005). 17

¹⁰ Rahmat Ilyas, Analisis Sistem Pembiayaan Pada Perbankan Syariah, *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, Vol. 6 No. 4, 5

Murabahah, yaitu pembiayaan dengan prinsip jual beli, memakai skema bank bertindak sebagai pembeli barang yang dibutuhkan nasabah. Bank juga bisa menunjuk nasabah sebagai agen untuk membeli barang atas nama bank. Lalu, bank menjual barang itu ke nasabah dengan harga beli ditambah keuntungan.¹¹ Bank untung dari jual beli dengan pemasok dan nasabah. Karena prosesnya mudah, pembiayaan *murabahah* banyak diminati di masyarakat.¹²

Bank syariah juga memberikan pembiayaan *musyarakah* untuk meningkatkan keuntungan. Pembiayaan ini memakai perjanjian *musyarakah*, di mana bank memberikan sebagian modal untuk suatu usaha dengan kesepakatan bersama. Keuntungan dari usaha tersebut dibagi sesuai perjanjian antara pengelola usaha (*mudharib*) dan pemilik modal (*shahibul maal*). Dana yang diberikan harus dikembalikan ke bank saat jatuh tempo. Dalam pembiayaan *musyarakah*, bank boleh ikut serta dalam kegiatan usaha yang didanai.

Pinjaman yang bisa menghasilkan untung atau tidak, akan mempengaruhi laba bersih bank. Jika pinjaman yang diberikan ke nasabah menghasilkan untung besar, laba bersih akan naik. Semakin banyak pinjaman diberikan, semakin besar pula pendapatan bank.¹³ Pendapatan yang naik akan mempengaruhi laba dan kemampuan bank menghasilkan untung. Peningkatan pinjaman pada akhirnya akan meningkatkan perolehan laba. Dengan laba yang besar, bank bisa bersaing, memperluas pasar, dan menjamin kelangsungan

¹¹ Elda Firdayanti, Clarashinta Canggih, Pengaruh Pembiayaan *Murabahah*, *Mudharabah*, dan *Musyarakah* Terhadap Laba Bank Umum Syariah, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3 No. 2 tahun 2020, 70

¹² Wartoyo, *Kontribusi Pembiayaan Produktif Terhadap Profitabilitas Bank syariah*, (buku tidak diterbitkan), 4

¹³ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2009), 85

usaha. Selain itu, jika pinjaman dari setiap produk merata, posisi bank akan lebih stabil dan laba bersih meningkat.¹⁴

Laba merupakan kunci kelangsungan hidup bank, dimana setiap aktivitas perbankan dicatat dan diklasifikasikan sebagai transaksi yang menghasilkan keuntungan, ditampilkan dalam laporan keuangan, dan digunakan untuk mengukur kinerja operasional perbankan selama periode waktu tertentu.¹⁵ Pertumbuhan laba pada bank syariah kurang maksimal karena mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Menurut Sigit Setiawan dan Winarsih, sebagaimana yang dikutip oleh Risma Zunis dan Arif Zunaidi dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh pembiayaan pada perubahan laba bank syariah menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, diantaranya adalah pembiayaan, *non performing finance*, permodalan, dana masyarakat, dan biaya operasional.¹⁶ Berikut pertumbuhan pembiayaan dan laba di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2019-2023.

¹⁴ K. R. Salman, *Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah*, (Jakarta Barat : Akademia, 2012), 86

¹⁵ Muhammad Hasbi Al Baihaqy, "Tingkat Kesehatan Bank Dan Laba Pada Bank Umum Syariah," *Akuntabilitas* 10, no. 1 (2017): 80.

¹⁶ Risma Zunis Tiana dan Arif Zunaidi, "Kualitas Portofolio Pembiayaan: Analisa Tentang Pengaruh Pembiayaan Pada Perubahan Laba Bank Syariah," *Proceedings of Islamic Economics ...* 1, no. 2 (2022): 231.

Tabel 1. 3
Pembiayaan dan Laba PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode Tahun
2019-2023
(Dalam Jutaan Rupiah)

Faktor	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Pembiayaan	29.867.057	29.077.253	18.039.689	18.821.238	22.463.920
Laba	16.326	10.020	8.927	26.581	13.294

Sumber: Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia¹⁷

Pada tahun 2019 dan 2020, pembiayaan masih cukup tinggi di atas 29 triliun rupiah tetapi pada tahun 2020 menurun, laba yang dihasilkan juga menurun dari 16.326 juta rupiah pada 2019 menjadi 10.020 juta rupiah pada 2020 yang sejalan dengan teori. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembiayaan dan laba menurun, yang mungkin disebabkan oleh kenaikan biaya operasional, risiko pembiayaan bermasalah, atau ketidakmampuan menekan biaya lainnya. Tahun 2021 menunjukkan penurunan drastis pembiayaan menjadi 18.039.689 juta rupiah, diikuti dengan laba terendah dalam periode ini sebesar 8.927 juta rupiah. Ini mendukung teori bahwa ketika pembiayaan menurun, laba juga ikut menurun. Pada 2022, pembiayaan kembali meningkat menjadi 18.821.238 juta rupiah dan laba mengalami kenaikan signifikan sebesar 26.581 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan diikuti dengan peningkatan laba, sejalan dengan teori yang menyatakan semakin tinggi pembiayaan, semakin tinggi laba yang didapat. Tahun 2023, pembiayaan meningkat tajam menjadi 22.463.920 juta rupiah, namun laba justru menurun menjadi 13.294 juta rupiah dan ini bertentangan

¹⁷ Laporan Keuangan Bank Muamalat, <https://www.bankmuamalat.co.id/> di akses pada 19 Januari 2025

dengan teori. Penurunan laba ini bisa disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, tingginya pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*), atau peningkatan biaya operasional.

Berdasarkan data tersebut, 4 tahun sesuai dengan teori, sedangkan 1 tahun tidak sesuai. Mayoritas data mendukung teori bahwa semakin besar pembiayaan, semakin besar laba yang diperoleh. Namun, pada tahun 2023, pembiayaan justru meningkat signifikan meskipun laba tidak mengalami peningkatan. Terdapat indikasi bahwa fluktuasi dalam pembiayaan berpengaruh terhadap laba, meskipun tidak selalu dalam pola yang sama. Pada 2022, kenaikan pembiayaan diikuti oleh lonjakan laba yang signifikan, menunjukkan bahwa efisiensi atau kualitas pembiayaan juga memainkan peran penting dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, hal ini akan berdampak pada besaran keuntungan bersih Bank Muamalat. Ini terjadi karena pembiayaan yang diberikan bank adalah salah satu sumber utama pendapatan bagi bank syariah. Guna memaksimalkan laba yang akan diperoleh bank, maka bank sebaiknya juga memaksimalkan penyaluran pembiayaan, karena margin pembiayaan lebih besar dari pada margin yang dialokasikan kepada yang lainnya. Jika penyaluran pembiayaan besar, maka keuntungan yang akan diperoleh bank akan besar pula.¹⁸

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 25, disebutkan bahwa sistem keuangan syariah memakai prinsip bagi hasil. Ini berarti bank memberikan dana atau tagihan kepada pihak lain berdasarkan perjanjian

¹⁸ Rabi'at El Adawiya, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Journal of Enterprise and Development* 2, no. 1 (2020): 37.

bersama. Pendapatan bank syariah berasal dari pembiayaan yang disalurkan, seperti bagi hasil dari *mudharabah* dan *musyarakah*, keuntungan jual beli *murabahah* dan *istishna*, pendapatan sewa *ijarah*, serta komisi atau biaya administrasi dari layanan syariah lainnya. Berikut adalah perkembangan pembiayaan di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. dari tahun 2019 hingga 2023.

Tabel 1. 4

Perkembangan Pembiayaan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode Tahun 2019-2023

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	<i>Murabahah</i>	<i>Qardh</i>	<i>Mudharabah</i>	<i>Musyarakah</i>	<i>Isthisna'</i>	<i>Ijarah</i>
2019	14.138.127	581.287	756.514	14.206.884	3.725	180.520
2020	12.880.811	898.332	620.075	14.478.476	17.938	181.621
2021	7.700.646	689.169	526.140	9.122.394	1.702	268
2022	6.695.153	864.978	564.059	10.694.846	1.332	870
2023	5.851.614	633.604	593.853	15.381.520	1.242	1.905
Jumlah	52.382.815	3.667.370	3.060.641	63.884.120	28.003	383.529

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2019-2023¹⁹

Tabel 1.4 menunjukkan bagaimana pembiayaan di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023. Dari berbagai jenis pembiayaan seperti *murabahah*, *qardh*, *mudharabah*, *musyarakah*, *isthisna'* dan *ijarah*, *murabahah* dan *musyarakah* adalah yang paling banyak diminati. Oleh sebab itu peneliti mengambil pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah* sebagai variabel penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih tahun 2019-2023 karena pada tahun ini belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya dan data yang disajikan merupakan data terbaru

¹⁹ Laporan Keuangan Bank Muamalat, <https://www.bankmuamalat.co.id/> di akses pada 19 Januari 2025

yang dipublikasikan oleh Bank Muamalat Indonesia, sehingga datanya lebih *up to date*.

Pemilihan periode 2019 hingga 2023 juga didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu ini mencakup fase sebelum, saat, dan setelah pandemi Covid-19. Tahun 2019 merepresentasikan kondisi ekonomi yang stabil sebelum pandemi. Tahun 2020 dan 2021 merupakan masa terjadinya krisis akibat Covid-19 yang berdampak signifikan pada aktivitas pembiayaan dan profitabilitas bank, termasuk PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Sementara tahun 2022 dan 2023 mencerminkan masa pemulihan ekonomi (pasca-pandemi), di mana bank mulai menyesuaikan strategi pembiayaannya untuk kembali meningkatkan laba. Dengan demikian, periode ini memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap pengaruh pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah* terhadap laba bank dalam kondisi ekonomi yang berbeda-beda. Bank Muamalat dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan salah satu bank pertama di Indonesia yang memakai aturan syariah, mulai tanggal 1 Mei 1992.²⁰

Selain itu, peneliti memilih Bank Muamalat Indonesia sebagai tempat penelitian karena bank ini adalah bank pertama di Indonesia yang dimiliki negara dan menggunakan sistem bagi hasil. Sekarang, Bank Muamalat Indonesia adalah bank syariah terbesar kedua di Indonesia. Sebelumnya, ada Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah, tetapi mereka bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia. Selain itu, Bank Muamalat Indonesia menyajikan laporan keuangan secara detail, sehingga memudahkan

²⁰ Bank Muamalat, Profil Perusahaan <https://www.bankmuamalat.co.id/> diakses pada 1 Februari 2025

peneliti untuk mengakses data penelitian. Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian ini dikarenakan kinerja Bank Muamalat Indonesia yang memburuk dalam lima tahun terakhir baik dari sisi aset, NPF, DPK, pembiayaan, ataupun profitabilitas. Jika pembiayaan *musyarakah* dan *murabahah* merupakan instrumen utama yang digunakan oleh Bank Muamalat, maka penting untuk melihat apakah instrumen ini masih efektif dalam menghasilkan laba atau justru menimbulkan risiko bagi bank. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pembiayaan yang mempengaruhi laba karena Bank Muamalat Indonesia dianggap sebagai salah satu bank umum syariah dengan prospek masa depan yang menjanjikan.

Bank Muamalat unggul karena menjadi bank pertama di Indonesia yang memakai prinsip syariah. Kinerjanya bagus dan menjalankan perusahaan dengan baik dan teratur. Ini terbukti dengan diraihnya tiga penghargaan sekaligus pada tahun 2018 dan 2019, yaitu *Employer Branding*, GDP, dan *Leadership Development*. Pada tahun 2020, Bank Muamalat kembali dinobatkan sebagai Bank Umum Syariah terbaik dengan aset diatas Rp25 triliun..²¹ Dengan banyak prestasi yang sudah diraih, Bank Muamalat memiliki kinerja yang sangat baik dan punya harapan bagus di masa depan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembiayaan *Musyarakah* dan Pembiayaan *Murabahah* Terhadap Laba Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2019-2023”**

²¹ Bank Muamalat, Profil Perusahaan <https://www.bankmuamalat.co.id/> diakses pada 1 Februari 2025

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan pada penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiayaan *murabahah* di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.?
2. Bagaimana pembiayaan *musyarakah* di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.?
3. Bagaimana laba di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.?
4. Bagaimana pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap laba di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada periode 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap laba di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada periode 2019-2023?
6. Bagaimana pengaruh pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah* terhadap laba di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada periode 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang sudah peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui pembiayaan *murabahah* di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
2. Untuk mengetahui pembiayaan *musyarakah* di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
3. Untuk mengetahui laba di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

4. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap laba di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap laba di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah* terhadap laba di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada periode 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Aspek yang krusial pada sebuah penelitian yaitu manfaatnya sehingga bisa dirasakan maupun diterapkan sesudah hasil penelitian terungkap. Maka, manfaat pada penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah* mempengaruhi keuntungan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. selama tahun 2019-2023.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan Syariah

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan di sektor keuangan bank syariah, khususnya untuk meningkatkan keuntungan.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan di perpustakaan IAIN Kediri, sehingga pembaca juga mampu menambah kesempurnaan

serta menambah kaya ilmu mengenai perbankan terutama dalam produk yang dihasilkan, yakni pembiayaan *murabahah* dan pembiayaan *musyarakah*.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharap bisa menjadi bahan komparasi maupun rujukan yang berharga untuk penelitian-penelitian selanjutnya, dan menambah khazanah keilmuan di bidang tersebut.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk sumber informasi atau pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut Telaah Pustaka yang digunakan penulis:

1. *Pengaruh Pembiayaan terhadap Laba (Studi Pada Bank Syariah Mandiri 2014-2019)* oleh Risma Zunis Tiana (2020), mahasiswa IAIN Kediri.²²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pembiayaan dengan Laba.

Persamaan penelitian yaitu pertama, sama-sama termasuk penelitian kuantitatif. Kedua, sama-sama menggunakan variabel X pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah* dan variabel Y laba. Perbedaan penelitian yaitu pertama, terletak pada objek penelitian sebelumnya menggunakan BUS, sedangkan penelitian ini menggunakan Bank Muamalat Indonesia

²² Risma Zunis Tiana, *Pengaruh Pembiayaan terhadap Laba (Studi Pada Bank Syariah Mandiri 2014-2019)*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Kediri, 2020), 85.

sebagai objek penelitian. Kedua, terletak pada periode waktu penelitian sebelumnya 2015-2019, sedangkan penelitian ini periode 2019-2023.

2. *Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Ijarah dan Qardh Terhadap Tingkat Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2017* oleh Silfia Permata Sari (2018), Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara terpisah, pembiayaan *murabahah*, *mudharabah*, dan *ijarah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih, sementara pembiayaan *qardh* tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Persamaan penelitian ini adalah keduanya memakai metode kuantitatif. Lalu, keduanya memakai variabel X yaitu pembiayaan *murabahah* dan variabel Y yaitu laba. Perbedaan penelitian ini adalah variabel X yaitu pembiayaan *musyarakah* yang baru diteliti sekarang. Objek penelitian juga berbeda, riset sebelumnya memakai bank umum syariah, sementara riset ini memakai Bank Muamalat Indonesia. Terakhir, periode waktu penelitian sebelumnya adalah 2014-2017, sedangkan penelitian ini memakai periode 2019-2023.

3. *Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Laba Bersih (Studi Pada Bank Mega Syariah Tbk. 2017-2022)* oleh Yunita Widiyaningsih (2023), mahasiswi IAIN Kediri.²⁴ Hasil

²³ Silfia Permata Sari, “*Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Ijarah, dan Qardh Terhadap Tingkat Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2017*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 107.

²⁴ Yunita Widiyaningsih, “*Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Laba Bersih (Studi Pada Bank Mega Syariah Tbk. 2017-2022)*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Kediri, 2023), 60.

penelitian ini menemukan bahwa secara bersamaan, kedua jenis pembiayaan tersebut punya pengaruh besar pada laba bersih bank.

Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya memakai metode kuantitatif. Keduanya juga menggunakan variabel X yaitu pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah*, dan variabel Y yaitu laba. Perbedaan penelitian ini adalah, penelitian sebelumnya meneliti Bank Mega Syariah, sedangkan penelitian ini meneliti Bank Muamalat Indonesia. Selain itu, periode waktu penelitian sebelumnya adalah 2017-2022, sedangkan penelitian ini memakai periode 2019-2023.

4. *Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah Terhadap Laba (Studi Pada PT. BCA Syariah Periode 2019-2023)* oleh Risma Damayanti (2024), mahasiswi IAIN Kediri.²⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis pembiayaan ini punya dampak positif dan penting pada laba perusahaan. Secara bersamaan, *murabahah* dan *musyarakah* signifikan mempengaruhi keuntungan.

Persamaan penelitian yaitu pertama, sama-sama termasuk penelitian kuantitatif. Kedua, penggunaan variabel X pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah*, serta variabel Y laba. Periode waktu yang digunakan sama yaitu periode 2019-2023. Perbedaan penelitian yaitu pertama, objek penelitian sebelumnya di BCA Syariah, sedangkan penelitian ini di Bank Muamalat Indonesia.

²⁵ Risma Damayanti, “*Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah Terhadap Laba (Studi Pada BCA Syariah Periode 2019-2023)*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Kediri, 2024),94.

5. *Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Laba Bersih (Studi Pada BNI Syariah Periode 2016-2019)* oleh Krisna Dwi Puji Rahayu (2021), mahasiswi IAIN Kediri.²⁶ Penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* sendiri tidak terlalu berpengaruh pada laba bersih, tetapi pembiayaan *musyarakah* sendiri memiliki pengaruh yang besar terhadap laba bersih. Jika dilihat bersamaan, pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah* secara signifikan mempengaruhi laba bersih.

Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya memakai metode kuantitatif. Keduanya juga memakai variabel X yaitu pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah*, dan variabel Y yaitu laba. Perbedaan dari penelitian ini adalah, penelitian sebelumnya meneliti di BNI Syariah, sedangkan penelitian ini di Bank Muamalat Indonesia. Lalu, periode waktu penelitian sebelumnya adalah 2016-2019, sedangkan penelitian ini memakai periode 2019-2023.

²⁶ Krisna Dwi Puji Rahayu, “*Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Laba Bersih (Studi Pada BNI Syariah Periode 2016-2019)*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Kediri, 2021), 68.